



## Reaktualisasi Kompetensi Sosial Guru dalam Ekosistem Pembelajaran Digital

Beby Mariyani<sup>1\*</sup>, Dela Nopita<sup>2</sup>, Ahmad Zainuri<sup>3</sup>, Frika Fatimah Zahra<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: [bebymariyani310305@gmail.com](mailto:bebymariyani310305@gmail.com)<sup>1</sup>, [nopitadela20@gmail.com](mailto:nopitadela20@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ahmadzainuri\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>, [frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id](mailto:frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [bebymariyani310305@gmail.com](mailto:bebymariyani310305@gmail.com)

**Abstrak.** *This article examines the re-actualization of teachers' social competence within the digital learning ecosystem. The rapid development of technology has transformed conventional learning into digital-based environments, which significantly affect the patterns of interaction between teachers and students. This transformation often leads to reduced direct communication, emotional connection, and social engagement in the learning process. Therefore, this study aims to explore the importance of strengthening teachers' social competence and to identify strategies for its re-actualization in digital learning contexts, particularly in early childhood education. This study uses a qualitative approach through a literature review by analyzing relevant journals, books, and scientific articles published in recent years. The findings indicate that teachers' social competence remains a crucial factor in creating meaningful learning, even in virtual environments. Effective communication, empathy, and interactive engagement must be adapted to digital platforms. The study also highlights several strategies, such as integrating humanistic approaches, optimizing interactive media, and enhancing digital communication skills. These findings imply that strengthening teachers' social competence is essential to support effective and holistic learning in the digital era.*

**Keywords:** Digital Learning; Early Childhood Education; Re-Actualization; Social Competence; Teacher Role.

**Abstrak.** Artikel ini membahas reaktualisasi kompetensi sosial guru dalam ekosistem pembelajaran digital yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Transformasi pembelajaran dari konvensional ke digital membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi antara guru dan peserta didik, yang cenderung mengurangi komunikasi langsung dan kedekatan emosional. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengadaptasi kompetensi sosial dalam lingkungan digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pentingnya kompetensi sosial guru serta mengidentifikasi strategi reaktualisasinya dalam pembelajaran digital, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru tetap menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, meskipun dilakukan secara daring. Guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, empati, serta interaksi yang humanis melalui media digital. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang holistik dan berpusat pada peserta didik di era digital.

**Kata Kunci:** Kompetensi Sosial; Pembelajaran Digital; Pendidikan Anak Usia Dini; Peran Guru; Reaktualisasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran yang kini bertransformasi ke arah digital. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka kini beralih menjadi pembelajaran berbasis daring yang memanfaatkan berbagai platform digital. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode dan media pembelajaran, tetapi juga pada pola interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu beradaptasi

dengan cepat terhadap perubahan tersebut agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan bermakna.

Namun demikian, transformasi menuju pembelajaran digital juga memunculkan berbagai tantangan, salah satunya adalah menurunnya kualitas interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini menjadi terbatas melalui media digital, sehingga dapat mengurangi kedekatan emosional, empati, serta efektivitas komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mempertahankan dan mengembangkan kompetensi sosialnya dalam lingkungan digital.

Kompetensi sosial guru merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan humanis. Kompetensi ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati, membangun hubungan interpersonal yang baik, serta berinteraksi secara positif dengan peserta didik. Dalam pembelajaran digital, kompetensi sosial tidak lagi dapat dilakukan dengan cara konvensional, melainkan perlu diadaptasi dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran digital seringkali menimbulkan kesenjangan dalam interaksi sosial, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini yang sangat membutuhkan sentuhan emosional dan komunikasi langsung. Meskipun banyak kajian yang membahas tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji reaktualisasi kompetensi sosial guru dalam konteks ekosistem pembelajaran digital, terutama pada pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan (gap) antara tuntutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran digital dengan kebutuhan akan kompetensi sosial guru yang tetap harus dipertahankan dan dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji kembali bagaimana kompetensi sosial guru dapat direaktualisasikan dalam pembelajaran digital agar tetap mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pentingnya kompetensi sosial guru dalam ekosistem pembelajaran digital serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk mereaktualisasikan kompetensi tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kompetensi sosial guru merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Selain itu, kompetensi sosial juga melibatkan kemampuan dalam menunjukkan sikap empati, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kompetensi sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Seiring dengan perkembangan teknologi, muncul konsep ekosistem pembelajaran digital yang mengintegrasikan berbagai perangkat, platform, dan media digital dalam proses pembelajaran. Ekosistem ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, pembelajaran digital juga berpotensi mengurangi interaksi sosial secara langsung, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara guru dan peserta didik.

Dalam kondisi tersebut, kompetensi sosial guru perlu diadaptasi agar tetap relevan dengan tuntutan pembelajaran digital. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan komunikasi yang efektif melalui media digital, seperti penggunaan bahasa yang jelas, responsif, dan interaktif dalam platform pembelajaran daring. Selain itu, guru juga perlu menunjukkan empati dan kepedulian terhadap peserta didik meskipun tidak bertemu secara langsung, misalnya melalui pemberian umpan balik yang konstruktif dan perhatian terhadap kondisi belajar peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun interaksi yang bermakna dengan peserta didik. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kompetensi sosial guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial tetap menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan dalam era digital.

Dengan demikian, reaktualisasi kompetensi sosial guru menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk memastikan bahwa proses pembelajaran digital tetap mampu memenuhi aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara seimbang.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru dalam pembelajaran digital. Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti serta mengidentifikasi berbagai temuan yang relevan dari sumber-sumber ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kontribusi terhadap pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam literatur untuk memperoleh kesimpulan yang sistematis.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pentingnya kompetensi sosial guru serta strategi reaktualisasinya dalam ekosistem pembelajaran digital.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan artikel penelitian yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi literatur yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru dan pembelajaran digital, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan temuan utama yang mendukung pembahasan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran menuju ekosistem digital tidak hanya membawa perubahan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas interaksi sosial antara guru dan peserta didik (Hodges et al., 2020).

Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran digital telah menggeser peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator yang mengelola proses belajar secara interaktif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu membangun komunikasi yang efektif melalui media digital. Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran seringkali belum diimbangi dengan kemampuan sosial yang memadai, sehingga interaksi yang terjadi cenderung bersifat satu arah dan kurang bermakna (Trust & Whalen, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru tetap menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, meskipun dilakukan secara daring.

Selain itu, keterbatasan interaksi langsung dalam pembelajaran digital juga berdampak pada menurunnya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang dilakukan melalui media digital seringkali tidak mampu menggantikan interaksi tatap muka secara penuh, terutama dalam hal penyampaian ekspresi, empati, dan respon emosional. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran daring berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam komunikasi interpersonal jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat (Dhawan, 2020). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dalam pembelajaran digital agar tetap mampu memenuhi kebutuhan sosial dan emosional peserta didik.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, permasalahan ini menjadi lebih kompleks karena anak pada tahap perkembangan ini sangat membutuhkan interaksi sosial secara langsung. Pembelajaran digital yang tidak didukung oleh kompetensi sosial guru yang baik dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam membangun hubungan yang hangat dan responsif sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, baik dari segi kognitif maupun sosial (OECD, 2021). Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran digital dengan karakteristik peserta didik agar tetap mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi kompetensi sosial guru menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital. Guru perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang adaptif, empati yang tinggi, serta keterampilan dalam membangun interaksi yang efektif melalui media digital. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan keterlibatan peserta didik melalui interaksi yang bermakna (König et al., 2020). Dengan demikian, kompetensi sosial tidak hanya

menjadi pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dalam mendukung efektivitas pembelajaran digital.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial guru perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan profesional guru di era digital. Tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknologi, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial yang mendukung interaksi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran digital dapat berjalan secara lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik secara menyeluruh (Darling-Hammond et al., 2020).

### **Perubahan Peran Guru dalam Ekosistem Pembelajaran Digital**

#### ***Transformasi peran guru dari konvensional ke digital***

Perkembangan teknologi digital telah mengubah peran guru secara signifikan dalam proses pembelajaran. Guru yang sebelumnya berperan sebagai pusat informasi kini dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif melalui platform digital. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi terhadap penggunaan media pembelajaran serta kemampuan dalam mengelola interaksi secara virtual (Trust & Whalen, 2020). Perkembangan teknologi dalam pembelajaran telah mendorong perubahan pola komunikasi antara guru dan peserta didik serta menggeser pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Dalam pembelajaran digital, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengakses, mengelola, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Perubahan peran ini juga berdampak pada interaksi sosial antara guru dan peserta didik, di mana interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini lebih banyak dilakukan melalui media digital. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kualitas komunikasi interpersonal dan memengaruhi tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran apabila tidak didukung oleh strategi komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif agar partisipasi dan keterlibatan peserta didik tetap terjaga dalam pembelajaran digital (Dhawan, 2020).

## **Krisis Kompetensi Sosial dalam Pembelajaran Digital**

### ***Menurunnya kualitas komunikasi interpersonal***

Pembelajaran digital seringkali menyebabkan penurunan kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik. Keterbatasan komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, menjadi salah satu faktor yang menghambat penyampaian pesan secara efektif. Selain itu, interaksi yang bersifat satu arah juga dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran (Hodges et al., 2020).

### ***Terbatasnya empati dalam interaksi virtual***

Dalam pembelajaran daring, kemampuan guru dalam menunjukkan empati menjadi tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik tanpa adanya interaksi langsung. Hal ini memerlukan keterampilan komunikasi yang lebih adaptif serta kepekaan terhadap respon peserta didik dalam lingkungan digital (König et al., 2020).

## **Strategi Reaktualisasi Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran Digital**

Reaktualisasi kompetensi sosial guru dalam pembelajaran digital merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan untuk menjawab tantangan berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu mengadaptasi cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Kompetensi sosial tidak lagi hanya ditunjukkan melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui komunikasi virtual yang tetap mampu menghadirkan kehangatan dan kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus diimbangi dengan transformasi dalam kompetensi sosial guru (Bozkurt & Sharma, 2021).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan komunikasi yang interaktif dan responsif dalam pembelajaran daring. Guru perlu menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, serta mampu membangun suasana dialogis dalam kelas virtual. Penggunaan fitur-fitur interaktif seperti forum diskusi, video conference, dan chat dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mampu menciptakan interaksi yang lebih bermakna (Martin et al., 2020).

Selain itu, guru juga perlu mengembangkan empati dalam pembelajaran digital. Empati menjadi kunci dalam memahami kondisi peserta didik yang memiliki latar belakang dan situasi belajar yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran daring, empati dapat ditunjukkan melalui perhatian terhadap kesulitan peserta didik, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk menjaga motivasi dan kenyamanan belajar peserta didik (Rapanta et al., 2020).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat humanis dan kontekstual. Guru dapat menggunakan video pembelajaran, storytelling, maupun pendekatan berbasis pengalaman untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran meskipun dilakukan secara daring (Bond, 2020).

Dengan demikian, reaktualisasi kompetensi sosial guru tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi, tetapi juga mencakup pengembangan empati, kreativitas, serta kemampuan dalam membangun interaksi yang bermakna. Upaya ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pembelajaran digital tetap mampu memenuhi kebutuhan sosial dan emosional peserta didik secara optimal (Schleicher, 2020).

### **Peran Teknologi dalam Mendukung Interaksi Sosial Pembelajaran**

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam mendukung interaksi sosial dalam pembelajaran. Berbagai platform pembelajaran daring memungkinkan guru dan peserta didik untuk tetap berinteraksi meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama. Teknologi seperti video conference, learning management system (LMS), dan media sosial pendidikan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan komunikasi yang lebih fleksibel dan dinamis (Anderson, 2021).

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak secara otomatis menjamin terciptanya interaksi sosial yang berkualitas. Guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan mengelola teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tidak tepat justru dapat menghambat komunikasi dan mengurangi keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, literasi digital guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran (Redecker, 2021).

Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk membangun kolaborasi antar peserta didik. Melalui berbagai aplikasi kolaboratif, peserta didik dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, berdiskusi, serta berbagi ide. Aktivitas kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dalam lingkungan digital (Dede, 2020).

Di sisi lain, guru juga perlu memperhatikan aspek etika dalam penggunaan teknologi. Interaksi dalam pembelajaran digital harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan saling menghargai. Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Selwyn, 2020).

Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung interaksi sosial dalam pembelajaran jika digunakan secara tepat. Integrasi antara kompetensi sosial guru dan pemanfaatan teknologi yang optimal akan menghasilkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna (Luckin et al., 2021).

### **Implikasi Kompetensi Sosial Guru terhadap Keterlibatan Peserta Didik**

Kompetensi sosial guru memiliki implikasi yang signifikan terhadap tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh metode dan media pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun oleh guru. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Fredricks et al., 2021).

Dalam pembelajaran digital, keterlibatan peserta didik menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan interaksi langsung. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran (Kahu, 2020).

Selain itu, kompetensi sosial guru juga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan empati, memberikan dukungan, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik akan lebih mudah meningkatkan motivasi belajar mereka. Motivasi yang tinggi akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Wentzel, 2021).

Lebih lanjut, interaksi sosial yang baik juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan interpersonal peserta didik. Hal ini menjadi penting dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (CASEL, 2020).

Dengan demikian, kompetensi sosial guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran digital. Guru yang mampu mengintegrasikan kompetensi sosial dalam praktik pembelajaran akan lebih efektif dalam menciptakan proses belajar yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (Zhao, 2020).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tetap memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran, meskipun berada dalam ekosistem digital. Transformasi pembelajaran dari

konvensional ke digital tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan guru dalam mempertahankan dan mengembangkan interaksi sosial yang bermakna dengan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi langsung dalam pembelajaran digital berpotensi menurunkan kualitas komunikasi interpersonal dan kedekatan emosional, sehingga diperlukan upaya reaktualisasi kompetensi sosial guru melalui penguatan komunikasi digital, empati, serta pendekatan humanis dalam pembelajaran.

Reaktualisasi kompetensi sosial guru menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran digital, terutama pada pendidikan anak usia dini yang sangat membutuhkan interaksi sosial dan dukungan emosional. Dengan mengintegrasikan kemampuan sosial ke dalam praktik pembelajaran digital, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan.

Oleh karena itu, disarankan agar guru dapat terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan yang berorientasi pada penguatan komunikasi digital dan interaksi humanis dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan juga diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris penerapan kompetensi sosial guru dalam pembelajaran digital guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan artikel ini. Selain itu, penulis juga mengapresiasi berbagai sumber referensi ilmiah yang telah menjadi landasan dalam penyusunan kajian ini. Artikel ini merupakan bagian dari pengembangan kajian akademik dalam bidang pendidikan, khususnya terkait kompetensi sosial guru dalam pembelajaran digital.

**DAFTAR REFERENSI**

- Anderson, T. (2021). *Theory and practice of online learning*. Athabasca University Press.
- Bond, M. (2020). Facilitating student engagement through educational technology: Towards a conceptual framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 1231–1255.
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2021). Emergency remote teaching in a time of global crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–6.
- CASEL. (2020). *What is social and emotional learning?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Dede, C. (2020). The role of digital technologies in deeper learning. *Educational Researcher*, 49(1), 1–10.
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2021). School engagement: Potential of the concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27, 1–12.
- Kahu, E. R. (2020). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 45(3), 658–673. <https://doi.org/10.4324/9780429023033-2>
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2021). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.
- Martin, F., Sun, T., & Westine, C. D. (2020). A systematic review of research on online teaching and learning. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09812-2>
- OECD. (2021). *The state of global education: 18 months into the pandemic*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1a23bb23-en>
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the COVID-19 crisis. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Redecker, C. (2021). *European framework for the digital competence of educators*. European Commission.
- Schleicher, A. (2020). *The impact of COVID-19 on education*. OECD Publishing.
- Selwyn, N. (2020). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury.

- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should teachers be trained in emergency remote teaching? *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199. <https://doi.org/10.70725/307718pkpjuu>
- Wentzel, K. R. (2021). Motivating students to learn. *Educational Psychology Review*, 33(2), 1–25. <https://doi.org/10.4324/9780429027963-1>
- Zhao, Y. (2020). COVID-19 as a catalyst for educational change. *Prospects*, 49(1), 29–33. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09477-y>